

OLAHRAGA TRADISIONAL PACU PERAHU SEBAGAI MEDIA PENGUATAN KARAKTER GENERASI MUDA DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DUSUN RAWANG

Inggar Maizan¹, Nandia Pitri²
^{1,2} STKIP Muhammadiyah, Indonesia

Email: maizaninggar8@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.862>

Sections Info

Article history:

Submitted: 10 September 2025
Final Revised: 11 October 2025
Accepted: 30 November 2025
Published: 13 December 2025

Keywords:

Traditional Sports
Pacu Perahu
Character Development
Youth
Human Resources



ABSTRAK

Traditional sports are a vital component of cultural heritage, reflecting a community's identity. They are crucial for preserving cultural legacy and fostering character in the younger generation. One such sport, Pacu Perahu (Boat Racing), practiced in Rawang Hamlet, serves not only as a competition but also as a medium for character education and human resource development. Passed down through generations, it strengthens social solidarity and helps shape community character. However, social changes and modernization have led to declining youth participation in Pacu Perahu. This trend threatens to erode the character values inherent in the sport and undermines the potential of local culture-based character education, which is an effective means of shaping youth personality. This study aims to analyze the role of Pacu Perahu as a medium for strengthening youth character and to formulate revitalization strategies to ensure its relevance in modern character education. It further seeks to explore its contribution to human resource development in Rawang Hamlet. The findings are expected to provide a foundational framework for preserving Pacu Perahu and to contribute to youth character building. The research employs a qualitative approach using an ethnographic method.

ABSTRAK

Olahraga tradisional merupakan bagian dari warisan budaya yang mencerminkan identitas suatu Masyarakat. Olahraga tradisional berperan penting dalam menjaga warisan budaya serta membentuk karakter generasi muda. Salah satu olahraga tradisional yang berkembang di Dusun Rawang adalah Pacu Perahu. Olahraga tradisional ini bukan hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga sarana pendidikan karakter dan pengembangan sumber daya manusia. Olahraga Tradisional Pacu Perahu ini diwariskan secara turun-temurun dan berperan dalam memperkuat solidaritas sosial serta membentuk karakter Masyarakat. Akan tetapi, perubahan sosial dan modernisasi menyebabkan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan olahraga tradisional ini, yang berpotensi mengakibatkan lemahnya nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Minimnya perhatian terhadap pelestarian olahraga tradisional Pacu Perahu dapat melemahkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang seharusnya menjadi sarana efektif dalam membentuk kepribadian generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Pacu Perahu dapat menjadi media penguatan karakter generasi muda serta merumuskan strategi revitalisasi agar tetap relevan dalam konteks Pendidikan karakter di masyarakat modern dan berkontribusi terhadap pengembangan Sumber Daya Manusia di Dusun Rawang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian olahraga tradisional Pacu Perahu sekaligus memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi.

Kata Kunci: Olahraga Tradisional, Pacu Perahu, Penguatan Karakter, Generasi Muda, Sumber Daya Manusia.

PENDAHULUAN

Olahraga tradisional merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa yang sarat akan nilai-nilai moral dan sosial. Di tengah gelombang globalisasi dan modernisasi, keberadaan olahraga tradisional semakin terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu contohnya adalah Pacu Perahu, tradisi kebanggaan masyarakat Dusun Rawang yang biasanya dilaksanakan dalam rangkaian perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri dan Idul Adha (Haryanto, 2018; E. Supriatna, 2019; Wijaya, 2021a, 2021b).

Namun, hasil observasi awal dan wawancara dengan tokoh adat Dusun Rawang (Februari 2024) mengungkapkan bahwa terjadi penurunan partisipasi generasi muda sebesar 25% dalam lima tahun terakhir dalam kegiatan Pacu Perahu. Survei kepada 45 remaja usia 15-25 tahun menunjukkan bahwa 62,3% lebih memilih aktivitas digital dan media sosial dibandingkan mengikuti tradisi lokal. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan nyata antara potensi budaya lokal sebagai media pendidikan karakter dengan aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan generasi muda saat ini (Koentjaraningrat, 2009; UNESCO, 2019).

Sementara itu, pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing. Dalam konteks ini, tradisi Pacu Perahu memiliki nilai-nilai penting seperti gotong royong, sportivitas, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab sosial yang secara substansial mampu membentuk karakter peserta. Sayangnya, belum ada model integratif yang mengaitkan potensi budaya tersebut dengan sistem pendidikan karakter secara terstruktur dan terukur (Fadilah, Muhammad Pramujo, 2021; H.A.R. Tilaar, 2004).

Dengan demikian, muncul kesenjangan antara potensi Pacu Perahu sebagai alat pendidikan karakter berbasis budaya lokal, dengan lemahnya aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan generasi muda, khususnya dalam pembangunan SDM yang kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan solusi atas masalah tersebut dengan menyusun kerangka pemikiran integratif yang mengaitkan olahraga tradisional, karakter generasi muda, dan pengembangan SDM secara berkelanjutan (Hofstede, 2011; Maizan, Inggar, & Umar, 2020; Moleong, 2021; Suyanto, 2020).

Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif etnografi yang dikombinasikan dengan dukungan data kuantitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait nilai-nilai karakter yang hidup dan diwariskan dalam tradisi Pacu Perahu, dengan penguatan bukti melalui pengukuran data statistik sederhana dari hasil survei atau kuesioner. Strategi pemecahan meliputi: (1) Pendekatan partisipatif dalam observasi kegiatan Pacu Perahu secara langsung; (2) Penggalan nilai-nilai karakter melalui wawancara mendalam; (3) Penyebaran kuesioner untuk mengukur sejauh mana internalisasi nilai-nilai karakter pada generasi muda peserta kegiatan; (4) Penyusunan model integrasi tradisi ke dalam kurikulum pendidikan karakter.

Penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis olahraga tradisional memang telah banyak dilakukan, yang menunjukkan pentingnya olahraga tradisional dalam mempertahankan identitas budaya dan menanamkan nilai moral, seperti yang terlihat dalam penelitian tentang permainan tradisional sebagai solusi pembentukan karakter (Herpandika, Rizky Puranta, & Yuliawan, 2018), dan upaya pelestarian olahraga tradisional Menyipet di Palangkaraya (Azahari, 2017). Namun, urgensi penelitian ini hadir justru karena adanya celah pengetahuan dan tantangan aktual di lapangan. Di satu sisi, krisis karakter pada generasi muda, yang ditandai oleh melemahnya nilai-nilai seperti gotong royong, sportivitas, dan ketahanan mental, semakin mengemuka dalam berbagai laporan pendidikan nasional. Di sisi lain, potensi olahraga tradisional seperti Pacu Perahu yang sarat dengan nilai-nilai tersebut

belum dimanfaatkan secara optimal dan terdokumentasi secara ilmiah. Kedua penelitian sebelumnya serta penelitian Marlina dkk. (2019) belum secara spesifik dan eksplisit mengkaji Pacu Perahu sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda dengan pendekatan metode campuran (kualitatif-kuantitatif) yang dapat memberikan bukti empiris sekaligus kedalaman analisis. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengisi celah tersebut, mengubah potensi kearifan lokal menjadi sebuah model pendidikan karakter yang terukur dan kontekstual, serta menjawab tantangan degradasi moral dengan solusi yang berakar dari budaya bangsa sendiri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan dan fokus kajiannya yang tidak hanya melihat Pacu Perahu sebagai warisan budaya, tetapi juga menelusuri nilai karakter yang terkandung serta potensinya dalam membentuk generasi muda. Menggunakan metode etnografi yang memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menyusun strategi revitalisasi Pacu Perahu agar dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan karakter Islam berbasis kearifan lokal, sekaligus mendorong pengembangan SDM masyarakat Dusun Rawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods), yaitu gabungan antara pendekatan kualitatif etnografi dengan pengumpulan data kuantitatif sebagai pendukung. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai bagaimana tradisi Pacu Perahu mengandung, menyampaikan, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter generasi muda, serta bagaimana kontribusinya dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) lokal, khususnya di wilayah Dusun Rawang. Penggunaan pendekatan ganda ini juga dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan data yang bersifat naratif maupun numerik guna memperkuat validitas dan daya guna penelitian.

Pendekatan kualitatif etnografi digunakan untuk menjelaskan secara mendalam konteks sosial budaya, makna simbolik, serta nilai-nilai karakter yang hidup dan berkembang dalam tradisi Pacu Perahu. Sebagai metode, etnografi sangat relevan karena mampu mengungkap struktur sosial, relasi makna, serta praktik-praktik budaya yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat (Endaswara, 2006; Faisal, 2007; Moleong, 2021; Patji, 2004).



Gambar 1. penggunaan pendekatan kualitatif etnografi

Peneliti akan melakukan pengamatan partisipatif terhadap kegiatan Pacu Perahu, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya, serta mencatat simbol, tindakan, dan narasi yang muncul dalam tradisi. Interaksi antar individu dan komunitas menjadi perhatian utama, karena di sanalah nilai-nilai seperti sportivitas, gotong royong, tanggung jawab, dan kedisiplinan diwujudkan dalam bentuk nyata.

Selain observasi, penelitian ini juga melibatkan wawancara mendalam terhadap tokoh adat, guru, generasi muda, dan panitia pelaksana Pacu Perahu. Wawancara bersifat semi-terstruktur dan bertujuan menggali pemaknaan dan pengalaman subjektif narasumber mengenai nilai-nilai karakter yang hidup dalam tradisi ini. Tradisi budaya sering kali menjadi wadah pewarisan nilai tanpa perlu diajarkan secara eksplisit, misalnya nilai religiusitas, solidaritas sosial, dan rasa tanggung jawab yang secara alami muncul dalam proses interaksi budaya (Koentjaraningrat, 2009).

Untuk mendukung data kualitatif, digunakan pula pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada remaja usia 15–25 tahun di Dusun Rawang. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan Pacu Perahu, persepsi terhadap tradisi tersebut, dan sejauh mana nilai karakter telah terinternalisasi. Model ini dikenal dengan pendekatan explanatory sequential design, di mana data kuantitatif berfungsi memperkuat dan mengklarifikasi temuan kualitatif yang telah diperoleh sebelumnya (Riantoni, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian ini mencakup (1) Kondisi umum lokasi penelitian; (2) kondisi aktual partisipasi dan persepsi generasi muda, (3) nilai-nilai karakter dalam tradisi pacu perahu, (4) kesenjangan budaya lokal dan aktualisasi karakter generasi muda, (5) strategi integratif yang direkomendasikan.

A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Masyarakat asli Kerinci dikenal dengan sebutan “Suku Kerinci”. Suku ini merupakan salah satu suku bangsa tertua di Pulau Sumatera yang hingga kini masih mempertahankan berbagai tradisi dan adat istiadatnya. Populasi Suku Kerinci diperkirakan berjumlah sekitar 300.000 jiwa, yang tersebar dalam pola perkampungan yang mengelompok atau disebut “dusun”. Setiap dusun memiliki sistem pemerintahan adat tersendiri yang terdiri dari depati, ninik mamak, imam, dan masyarakat adat lainnya. Mereka mendiami wilayah administratif Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, dua wilayah yang secara historis dan budaya masih merupakan satu kesatuan dalam rumpun Suku Kerinci. Keberadaan masyarakat Kerinci telah diakui sebagai suku bangsa dengan identitas budaya yang kuat serta karakteristik sosial yang khas

Salah satu karakteristik utama Suku Kerinci adalah sistem kekerabatan yang menganut sistem matrilineal, yaitu garis keturunan ditarik dari pihak ibu. Dalam sistem ini, suku atau “kelbu” ditentukan dari keturunan ibu hingga ke nenek moyang perempuan yang pertama. Garis keturunan ini bukan hanya penting untuk penentuan identitas sosial, tetapi juga sangat menentukan dalam hal pewarisan harta pusaka seperti tanah ulayat, rumah adat, dan gelar-gelar adat. Dalam praktiknya, tanah dan harta pusaka diwariskan kepada anak perempuan, sedangkan anak laki-laki memiliki kewajiban untuk menjaga dan melindungi harta warisan tersebut. Hal ini berbeda dengan kebanyakan masyarakat lain di Indonesia yang lebih dominan menganut sistem patrilineal (Auliahadi & Safmal, 2022; Sandra et al., 2023).

Adat istiadat telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Suku Kerinci sejak masa lampau. Masyarakat ini dikenal sebagai masyarakat yang “beradat”, artinya mereka hidup dalam tatanan norma dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Adat bukan hanya sebagai tradisi, melainkan sebagai hukum tidak tertulis yang mengatur seluruh aspek kehidupan, mulai dari kelahiran, pernikahan, kematian, hingga pengelolaan sumber daya alam. Adat tumbuh dan berkembang seiring dinamika masyarakat, serta berfungsi sebagai norma sosial yang menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. tradisi dan adat istiadat adalah bentuk konkret dari kebudayaan manusia yang mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan hukum yang diwariskan dari generasi ke generasi (Darwis, 2017).

Secara administratif, wilayah Kerinci telah mengalami pemekaran menjadi dua daerah otonom, yaitu Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Pemekaran ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Sungai Penuh yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 8 November 2008 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Kota Sungai Penuh, n.d.). Meski secara administratif telah terpisah, secara adat dan budaya kedua wilayah ini tetap berada dalam satu kesatuan budaya, yaitu budaya Suku Kerinci (Novelia et al., 2000). Pemekaran wilayah tidak serta merta memisahkan ikatan kultural masyarakatnya, karena identitas adat istiadat tetap menjadi pengikat yang kuat antar wilayah.

Salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah Kota Sungai Penuh adalah Kecamatan Hamparan Rawang. Wilayah ini dikenal sebagai pusat budaya dan tradisi Suku Kerinci yang masih lestari hingga saat ini. Masyarakat di Kecamatan Hamparan Rawang memiliki beragam tradisi yang masih dilestarikan, terutama dalam ranah keagamaan dan sosial. Mereka dikenal taat terhadap ajaran agama Islam, yang menjadi panduan hidup masyarakat sehari-hari. Nilai-nilai keagamaan menyatu erat dengan adat istiadat lokal. Dalam kehidupan bermasyarakat, prinsip “adat bersendi syara’, syara’ bersendi Kitabullah” menjadi pedoman hidup yang selalu dijunjung tinggi. Prinsip ini menunjukkan bahwa adat tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam, bahkan harus berjalan selaras. Dalam praktik sosial masyarakat, adat menjadi pelengkap syariat yang mengatur tatanan kehidupan secara harmonis.

Adat dan tradisi dalam masyarakat Hamparan Rawang tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai religius dan kearifan lokal. Hal ini tergambar dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, kematian, panen raya, dan kegiatan gotong royong. Dalam tradisi pernikahan, misalnya, proses adat seperti “malapeh jando adat”, “manjujung sirih”, dan “menikahkan secara adat” masih dijalankan. Begitu pula dalam hal kematian, terdapat aturan adat mengenai tata cara pemakaman dan peringatan hari kematian yang dihormati secara turun-temurun. Dalam konteks ini, budaya bukan sekadar ekspresi simbolik, tetapi menjadi sistem nilai yang mengatur cara masyarakat menjalani kehidupan mereka.

Salah satu tradisi penting lainnya yang masih lestari di Kecamatan Hamparan Rawang adalah tradisi Pacu Perahu. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun pada momentum Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pacu Perahu bukan hanya sekadar perlombaan olahraga air, melainkan juga memiliki nilai simbolik dan sosial yang tinggi bagi masyarakat Rawang. Perlombaan ini dilakukan di Sungai Batang Merao, yang merupakan sungai utama di wilayah tersebut, dan menjadi ajang berkumpulnya masyarakat dari berbagai dusun. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat silaturahmi antarwarga, menumbuhkan semangat kebersamaan, serta melestarikan nilai-nilai budaya

lokal. Dalam konteks kebudayaan, Pacu Perahu merupakan bagian dari identitas kultural masyarakat Kerinci yang mencerminkan semangat kompetisi yang sehat, kerja sama, dan penghormatan terhadap alam.

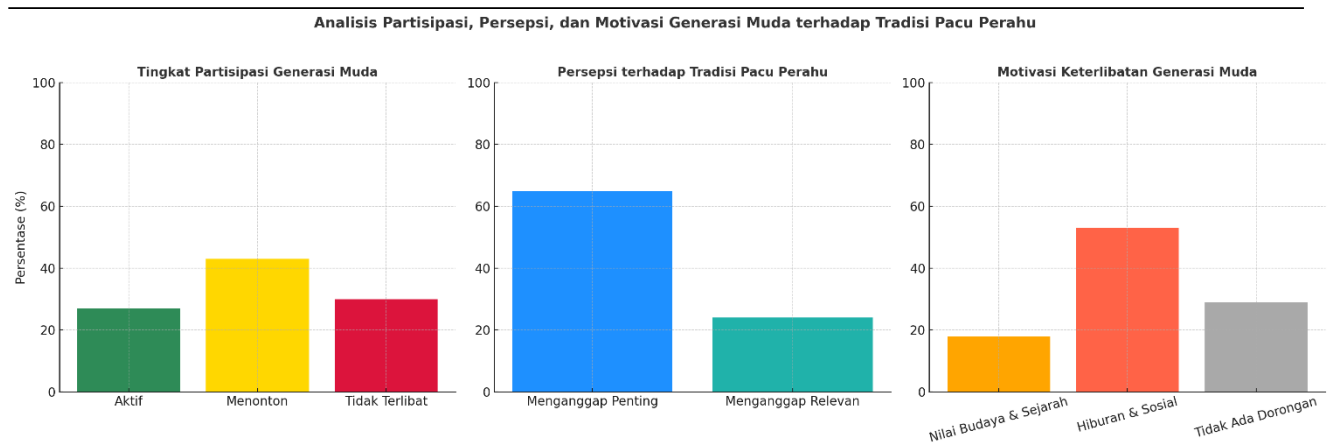
Masyarakat Kerinci memaknai adat sebagai warisan luhur nenek moyang yang tidak hanya dijaga, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya merupakan hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang menciptakan seperangkat nilai, kepercayaan, dan praktik yang diwariskan (Darwis, 2017). Dalam masyarakat Kerinci, budaya tersebut melahirkan tradisi sebagai bentuk konkret dari nilai-nilai yang diyakini dan dihormati. Tradisi bukan hanya simbol, melainkan sistem sosial yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan struktur masyarakat.

Pada tataran praksis, tradisi-tradisi masyarakat Kerinci terus mengalami revitalisasi agar tidak punah. Generasi muda mulai dilibatkan dalam pelestarian budaya melalui pendidikan adat, pertunjukan seni, dan kegiatan kemasyarakatan yang berbasis kearifan lokal. Pemerintah daerah juga berperan dalam upaya pelestarian dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam sistem pendidikan dan pariwisata budaya. Misalnya, kegiatan Pacu Perahu kini sering dijadikan sebagai bagian dari festival tahunan yang diangkat ke tingkat kota untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Pelestarian ini penting, mengingat globalisasi dan modernisasi menjadi tantangan besar terhadap eksistensi budaya lokal.

Dengan mempertahankan sistem matrilineal, nilai-nilai keagamaan, dan adat istiadat yang terstruktur, masyarakat Suku Kerinci telah menunjukkan kemampuan mereka dalam menjaga harmoni sosial dan identitas budaya. Budaya yang hidup dan tumbuh dari masyarakat seperti ini menunjukkan bahwa tradisi tidak harus bertentangan dengan kemajuan, tetapi dapat berjalan beriringan. Identitas budaya Kerinci, terutama di daerah seperti Hamparan Rawang, menjadi bukti konkret bahwa nilai-nilai lokal masih memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, beradab, dan berbudaya.

B. Kondisi Aktualisasi Partisipasi dan Persepsi Generasi Muda

Tradisi Pacu Perahu di Dusun Rawang merupakan salah satu warisan budaya lokal yang memiliki fungsi sosial, historis, dan edukatif dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang perlombaan perahu, tetapi juga simbol solidaritas dan kebersamaan antarwarga yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan tradisi ini biasanya melibatkan hampir seluruh elemen masyarakat, baik sebagai peserta, panitia, maupun penonton yang memeriahkan acara. Namun, keberlanjutan tradisi ini sangat ditentukan oleh partisipasi aktif generasi muda, yang diharapkan menjadi pewaris dan penjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sayangnya, dinamika sosial dan perkembangan teknologi telah memengaruhi cara generasi muda memandang serta berperan dalam pelestarian budaya lokal.



Gambar Analisis Partisipasi, Persepsi dan Motivasi terhadap Tradisi Pacu Perahu

Partisipasi Generasi Muda – hanya sekitar 27% yang aktif terlibat, menunjukkan rendahnya keterlibatan langsung. Hal ini mengindikasikan adanya jarak antara apresiasi simbolik terhadap tradisi dengan penerimaan nilai praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Ketimpangan ini terjadi akibat tidak adanya proses adaptasi budaya lokal dengan dinamika perkembangan zaman yang dirasakan langsung oleh generasi muda. Tradisi yang tidak mampu menjawab kebutuhan zaman dan tidak dikemas secara kreatif akan sulit bertahan di tengah derasnya arus budaya populer dan globalisasi (Kartini et al., 2020; Suyanto, 2010).

Persepsi terhadap Tradisi – meskipun 65% menganggap penting, hanya 24% yang merasa tradisi ini masih relevan dengan kehidupan mereka. Temuan ini sejalan dengan pendapat (H.A.R. Tilaar, 2004) bahwa melemahnya nilai budaya dalam generasi muda dipengaruhi oleh kurangnya sistem pewarisan nilai yang terstruktur dalam pendidikan formal dan informal. Ketidakterlibatan institusi pendidikan dan keluarga dalam menyosialisasikan nilai-nilai budaya lokal menyebabkan tradisi hanya dikenal secara permukaan, tanpa ada proses internalisasi yang bermakna.

Motivasi Keterlibatan – sebagian besar (53%) terlibat karena aspek hiburan dan sosial, bukan karena nilai budaya. Rendahnya partisipasi aktif generasi muda ini juga diperkuat oleh data wawancara dengan perangkat desa dan tokoh adat setempat. Mereka menyatakan bahwa dalam tiga tahun terakhir, jumlah pemuda yang terlibat dalam kegiatan Pacu Perahu sebagai pelatih, pendayung, atau tim teknis terus menurun sekitar 10–15% setiap tahunnya. Salah satu tokoh adat, Bapak M. Nurdin, menyebutkan bahwa "anak-anak muda sekarang lebih sibuk dengan gawai dan internet, mereka tidak lagi tertarik latihan perahu yang menguras tenaga." Pernyataan ini mencerminkan fenomena umum yang terjadi di banyak daerah, di mana teknologi digital dan media sosial menjadi ruang baru bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri, namun secara bersamaan menjauhkan mereka dari aktivitas budaya yang memerlukan keterlibatan fisik dan emosional secara langsung.

Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil generasi muda yang aktif dan memiliki semangat untuk menjaga tradisi. Dalam wawancara mendalam, beberapa pemuda yang pernah mengikuti lomba Pacu Perahu menyatakan bahwa kegiatan tersebut mampu menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama tim, serta rasa cinta terhadap kampung halaman. Salah satu peserta, Alwi (18 tahun), mengatakan, "Kalau kami latihan tiap hari, jadi lebih disiplin dan kompak. Yang penting, bangga bisa bawa nama dusun." Kesaksian ini menunjukkan bahwa aktualisasi nilai budaya melalui tradisi seperti Pacu

Perahu masih memiliki peluang untuk berkembang, asal diberi ruang yang mendukung dan pembinaan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, generasi muda bisa digerakkan kembali untuk terlibat aktif dalam pelestarian budaya lokal, apalagi jika tradisi dikaitkan dengan nilai-nilai modern seperti sportivitas, kebugaran, dan prestasi komunitas.

C. Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Pacu Perahu

Tradisi Pacu Perahu di Dusun Rawang bukan sekadar ajang perlombaan atau hiburan masyarakat, melainkan juga sebuah ruang sosial yang merefleksikan nilai-nilai karakter penting yang dibutuhkan dalam pembangunan sumber daya manusia. Dalam setiap rangkaian pelaksanaan tradisi ini mulai dari tahap persiapan, latihan, hingga pelaksanaan lomba terkandung berbagai nilai yang sangat relevan bagi pembentukan karakter generasi muda. Tradisi ini tidak hanya mengedepankan aspek kompetisi, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang mengakar dalam kehidupan masyarakat local.

Salah satu nilai utama yang terlihat nyata dalam tradisi Pacu Perahu adalah kerja sama (cooperation). Tradisi ini melibatkan banyak pihak, mulai dari peserta lomba, pelatih, masyarakat pendukung, hingga tokoh adat dan panitia pelaksana. Kerja sama yang terjalin bukan hanya untuk meraih kemenangan, melainkan juga mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas sosial. Para peserta harus saling menyesuaikan irama dan gerakan agar perahu dapat melaju cepat dan stabil. Keselarasan dalam mendayung membutuhkan komunikasi, kepercayaan, dan kesadaran kolektif. Hal ini menjadi cerminan penting dari sinergi dan kolaborasi sebagai bagian dari karakter sosial. Kerja sama adalah salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter karena mampu membentuk individu menjadi makhluk sosial yang bertanggung jawab terhadap komunitasnya. Selain kerja sama, nilai kedisiplinan juga sangat menonjol dalam pelaksanaan tradisi ini. Proses latihan yang dilakukan selama berminggu-minggu sebelum lomba menuntut kedisiplinan waktu, konsistensi dalam kehadiran, serta kepatuhan terhadap arahan pelatih. Tanpa kedisiplinan, mustahil sebuah tim dapat tampil secara optimal. Kedisiplinan yang terbentuk dalam kegiatan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental dan emosional. Para peserta dituntut untuk mengendalikan emosi, menjaga motivasi, serta tetap fokus pada tujuan bersama. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa disiplin merupakan karakter fundamental dalam membentuk pribadi yang mandiri dan tangguh, khususnya di tengah tantangan zaman modern yang menuntut ketekunan dan ketegasan dalam bersikap (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011).

Nilai lainnya yang sangat kental dalam tradisi Pacu Perahu adalah sportivitas dan kejujuran. Seperti yang dijelaskan Lickona, karakter yang baik mencakup kemampuan untuk membuat keputusan moral yang benar serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan (Lickona, 1991). Tanggung jawab juga merupakan aspek karakter yang tercermin kuat dalam Pacu Perahu. Setiap anggota tim memiliki tugas dan peran yang tidak bisa diabaikan. Kegagalan satu individu dalam menjalankan tanggung jawabnya bisa berdampak pada keseluruhan tim. Muslich menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mampu menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosialnya, sebagaimana yang tercermin dalam tradisi ini (Muslich, 2011).

Selain itu, semangat juang dan pantang menyerah menjadi nilai yang tumbuh dari proses latihan dan pertandingan Pacu Perahu. Meskipun tim belum tentu menang, proses perjuangan yang dilalui memberikan pelajaran berharga tentang ketekunan, daya tahan

mental, dan kemampuan bangkit dari kegagalan. Dalam konteks ini, Thomas Lickona menyebut bahwa ketekunan (*perseverance*) adalah karakter yang harus dikembangkan untuk menghadapi tantangan hidup yang tidak selalu mudah (Lickona, 2013).

Tradisi Pacu Perahu juga menjadi wahana untuk menumbuhkan identitas budaya dan cinta tanah air. Sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Kerinci, tradisi ini memperkenalkan generasi muda pada akar budaya mereka. Dengan mengikuti tradisi ini, para pemuda belajar menghargai sejarah, memahami adat, dan membangun rasa bangga terhadap kekayaan budaya lokal. Dalam kurikulum pendidikan nasional, nilai cinta tanah air merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter kebangsaan. Pacu Perahu menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai tersebut secara nyata. Saat generasi muda bangga membawa nama dusun dalam perlombaan, maka saat itu pula tumbuh semangat nasionalisme dari ruang-ruang lokal.

Sebagaimana disarankan oleh Haryanto, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam menghidupkan kembali nilai-nilai karakter lokal di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks (Haryanto, 2018). Pemerintah daerah juga dapat berperan aktif dengan memberikan dukungan berupa kebijakan pelestarian budaya, pelatihan kepemudaan, dan event yang mengedukasi serta menghibur. Jika semua unsur ini dapat bersatu, maka Pacu Perahu tidak hanya akan bertahan sebagai simbol budaya, tetapi juga menjadi pilar pendidikan karakter yang kuat dan kontekstual.

Dengan demikian, tradisi Pacu Perahu harus dipandang lebih dari sekadar kegiatan seremonial tahunan. Tradisi ini merupakan warisan edukatif yang sarat nilai, dan sangat layak dijadikan instrumen pembentukan karakter generasi muda. Melalui kerja sama lintas sektor dan pendekatan yang tepat, nilai-nilai dalam Pacu Perahu dapat terus dihidupkan, diinternalisasi, dan ditransformasikan menjadi kekuatan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan berbudaya.

Pendidikan karakter berbasis budaya lokal memiliki daya transformasi yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, berbudaya, dan memiliki jati diri yang jelas yang telah mengeksplorasi secara mendalam kekayaan nilai-nilai lokal yang tersembunyi dalam tradisi, simbol, dan ekspresi budaya masyarakat Kerinci. Hal ini selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Pacu Perahu, di mana kedisiplinan dan tanggung jawab juga menjadi elemen utama keberhasilan lomba (Pitri, N., & Sandria, 2024).

Lebih lanjut, dalam penelitiannya tahun 2023 berjudul "Examining the Values of Character Education Based on Local Wisdom in the Baselo Tradition in the Sungai Liuk Community" (Pitri & Meirisa, 2023), Nandia mengungkapkan bahwa tradisi baselo mampu menanamkan nilai solidaritas, musyawarah, dan toleransi, yang semuanya juga hidup dalam dinamika sosial tradisi Pacu Perahu. Kedua tradisi ini, meski berbeda dalam bentuk, memiliki kesamaan dalam fungsi sosialnya, yaitu sebagai wahana pendidikan karakter yang tumbuh secara alami dari kehidupan masyarakat. Begitu pula dalam penelitiannya "Nilai Pendidikan Karakter dalam Motif Batik Incung" (Pitri, 2022), ia menekankan bahwa setiap motif pada batik incung mengandung pesan moral dan filosofi hidup yang mendalam, seperti ketekunan, keseimbangan, dan keharmonisan. Nilai-nilai ini secara implisit juga tercermin dalam tradisi Pacu Perahu yang menuntut keharmonisan gerak dan kekompakan hati antar peserta dalam satu perahu.

Selanjutnya, Nandia juga menyoroti pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan formal, sebagaimana dikaji dalam penelitiannya "Menelisik Nilai-Nilai dan Implementasi Pendidikan Karakter Tradisi Kenduri Sko Suku Kerinci serta Relevansinya

dalam Pengajaran Muatan Lokal di SMP" (Vornika et al., 2024). Ia menunjukkan bagaimana nilai-nilai seperti penghormatan kepada leluhur, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kolektif dapat dihidupkan kembali melalui pembelajaran yang berbasis tradisi lokal. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan pada konteks Pacu Perahu, yang sejatinya mengandung nilai-nilai serupa dan memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah Kerinci.

Dalam "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Kerinci" (Pitri, Nandia; Susmita, 2023), Nandia menguraikan bahwa cerita rakyat bukan sekadar kisah masa lalu, melainkan sarana untuk menyampaikan pesan moral seperti keberanian, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang tua. Cerita rakyat dan tradisi seperti Pacu Perahu bisa dikolaborasikan dalam pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), di mana siswa tidak hanya membaca atau mendengar, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai tersebut melalui partisipasi aktif. Bahkan dalam penelitiannya yang lebih mutakhir berjudul "Revitalisasi Sejarah Kerinci melalui Pembelajaran Interaktif untuk Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal", Nandia mengembangkan model pembelajaran interaktif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam mengeksplorasi nilai-nilai sejarah dan budaya lokal (Pitri, Nandia; Elpia, 2024). Model ini sangat tepat untuk diterapkan dalam konteks pengembangan tradisi Pacu Perahu sebagai media edukatif.

Lebih komprehensif lagi, penelitian terbarunya "Menelisik Nilai-Nilai Karakter dalam Naskah Incung Kerinci dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter di Era Modern" (Pitri, 2025), menegaskan bahwa naskah-naskah kuno Kerinci tidak hanya menyimpan kekayaan linguistik, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang kontekstual dan dapat ditransformasikan menjadi materi pembelajaran karakter yang adaptif terhadap zaman. Seperti halnya naskah incung, tradisi Pacu Perahu adalah bentuk narasi hidup yang dapat dijadikan sumber otentik dalam pendidikan karakter. Dengan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam praktik budaya seperti Pacu Perahu, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami budaya, tetapi juga dilatih untuk merefleksikan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesenjangan antara Budaya Lokal dan Karakter Generasi Muda

Kesenjangan antara budaya lokal dan karakter generasi muda merupakan persoalan krusial dalam konteks pembangunan identitas dan sumber daya manusia Indonesia. Tradisi budaya seperti Pacu Perahu di Dusun Rawang yang sarat nilai-nilai luhur justru tidak lagi menjadi bagian integral dari kehidupan sebagian besar generasi muda. Tradisi yang dulunya menjadi ruang pembelajaran sosial, kini perlahan terpinggirkan oleh gaya hidup baru yang lebih individualistik dan terhubung dengan budaya global. Ketika budaya lokal tidak lagi hidup dalam keseharian masyarakat muda, maka perlahan akan kehilangan relevansinya dan berujung pada kepunahan nilai-nilai luhur yang dikandungnya.

Salah satu akar penyebab kesenjangan ini adalah masuknya budaya global melalui media digital yang begitu masif dan tanpa batas. Budaya lokal seperti Pacu Perahu, yang membutuhkan keterlibatan sosial, kerja sama tim, dan rasa tanggung jawab kolektif, dianggap kurang menarik karena tidak selaras dengan dinamika kehidupan modern yang serba cepat dan digital. Menurut Sedyadi, globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah menggeser pola hidup masyarakat, sehingga generasi muda lebih memilih mengonsumsi budaya luar yang dianggap lebih relevan dan kekinian daripada budaya warisan nenek moyangnya (Sedyadi, 2016). Arus informasi yang sangat deras ini

menjadikan budaya lokal semakin sulit bersaing untuk merebut perhatian generasi digital yang terbiasa dengan hal-hal visual, cepat, dan instan.

Kondisi ini diperburuk oleh lemahnya integrasi budaya lokal dalam sistem pendidikan formal. Banyak sekolah tidak menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran, baik dalam muatan lokal maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Akibatnya, generasi muda tumbuh dengan pengetahuan dan pemahaman yang minim terhadap tradisi di lingkungannya sendiri. Padahal, pendidikan sejatinya memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai karakter melalui budaya lokal yang hidup dan kontekstual. Seperti dinyatakan oleh Rahardjo, budaya lokal tidak boleh hanya dijadikan ornamen seremoni dalam upacara adat, melainkan harus dihidupkan dalam praktik kehidupan sehari-hari dan dikembangkan sebagai alat pendidikan karakter yang membumi (Rahardjo, 2010). Ketidadaan upaya sistematis untuk menjadikan tradisi sebagai bagian dari pembelajaran menyebabkan anak-anak muda kehilangan kesempatan untuk memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya secara bermakna.

Ketidakterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan budaya juga berimplikasi terhadap hilangnya rasa memiliki terhadap warisan budaya tersebut. Ketika anak muda merasa bahwa tradisi seperti Pacu Perahu bukan bagian dari identitas mereka, maka akan muncul sikap apatis dan bahkan ketidakpedulian terhadap upaya pelestariannya. Hal ini menjadi ancaman nyata terhadap keberlangsungan tradisi lokal, terutama ketika para penggiat budaya generasi tua mulai berkurang jumlahnya. Sementara itu, regenerasi pelestari tradisi belum berjalan dengan baik karena kurangnya perhatian dan fasilitasi dari pihak terkait. Menurut Supriatna, hilangnya identitas kultural pada generasi muda terjadi karena krisis representasi budaya dalam kehidupan sosial dan pendidikan, sehingga budaya lokal hanya menjadi pengetahuan pasif tanpa makna kontekstual dalam kehidupan mereka (Suprayitno, 2020; N. Supriatna, 2011). Generasi muda lebih merasa memiliki budaya yang viral di media sosial ketimbang budaya yang telah mengakar dalam sejarah dan nilai masyarakatnya sendiri.

Menurut Zamroni, pendidikan karakter berbasis budaya lokal membutuhkan penyesuaian terhadap konteks sosial baru agar tetap mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai yang dikandungnya (McLuhan, 1964; Zamroni, 2005). Proses reinterpretasi nilai-nilai budaya menjadi sangat penting agar budaya lokal tetap hidup dan bermakna dalam kehidupan generasi muda. Pemerintah daerah sebenarnya memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan ini, namun implementasi kebijakan kebudayaan sering kali tidak terkoordinasi dengan baik. Program-program pelestarian budaya cenderung bersifat seremonial dan kurang menyentuh akar persoalan, seperti kurangnya keterlibatan generasi muda dan belum adanya kurikulum budaya lokal yang sistematis di sekolah-sekolah. Dalam konteks Dusun Rawang, misalnya, meskipun tradisi Pacu Perahu masih rutin diadakan setiap tahun, pelibatan generasi muda dalam perencanaan, pelatihan, dan pemaknaan budaya belum berjalan optimal. Tanpa pendekatan yang menyeluruh dan partisipatif, kesenjangan budaya ini akan terus melebar dan berisiko menyebabkan disintegrasi identitas lokal, serta memperlemah pondasi karakter bangsa.

Upaya menjembatani kesenjangan budaya lokal dan karakter generasi muda perlu dimulai dari perubahan paradigma pendidikan dan sosial budaya. Sekolah perlu difungsikan sebagai pusat pelestarian dan pengembangan budaya lokal yang berorientasi pada pembentukan karakter. Guru harus menjadi fasilitator dalam menjadikan budaya lokal sebagai media pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan reflektif. Selain itu,

komunitas juga harus diberdayakan sebagai agen pembentuk nilai dan identitas kultural melalui program-program berbasis kearifan lokal. Seperti dikemukakan oleh Gunawan, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keterpaduan antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi penumbuhan nilai-nilai luhur budaya bangsa (Gunawan, 2012; Kolb, 1989; Santrock, 2011). Sinergi ini menjadi sangat krusial agar proses pewarisan budaya tidak berhenti di generasi tua.

Lebih dari itu, dibutuhkan pendekatan teknologi yang ramah budaya untuk menjembatani ketertarikan generasi muda dengan nilai-nilai lokal. Tradisi Pacu Perahu dapat dikembangkan dalam bentuk dokumenter, vlog budaya, kompetisi digital kreatif, hingga permainan edukatif berbasis aplikasi. Ketika budaya lokal dihadirkan dalam format yang dekat dengan keseharian generasi muda, maka akan tercipta ruang keterlibatan yang lebih besar dan bermakna. Inovasi seperti ini telah diterapkan di beberapa daerah dan terbukti meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya mereka (Rahyono, 2009; Sedyadi, 2016; Widodo, 2020). Pelibatan mereka dalam proses kreatif berbasis budaya juga memberikan peluang bagi regenerasi pelestari tradisi yang lebih dinamis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa olahraga tradisional Pacu Perahu di Dusun Rawang merupakan sebuah institusi budaya yang sarat dengan nilai-nilai karakter fundamental seperti kerja sama, kedisiplinan, sportivitas, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi lebih penting lagi, berperan sebagai sebuah mekanisme experiential learning yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut secara alami dan berkelanjutan kepada generasi muda. Namun, potensi besar ini menghadapi tantangan serius akibat terjadinya kesenjangan partisipasi dan persepsi, di mana mayoritas generasi muda tidak lagi terlibat aktif dan memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan kehidupan modern mereka yang didominasi oleh budaya global dan digital. Kesenjangan ini, yang dipicu oleh lemahnya integrasi budaya lokal dalam sistem pendidikan dan kurangnya transformasi narasi tradisi, mengancam keberlanjutan Pacu Perahu sebagai media pendidikan karakter.

Oleh karena itu, upaya pelestarian tidak lagi cukup hanya dengan menjaga bentuk seremonialnya, melainkan harus bergerak menuju revitalisasi yang transformatif. Keberlangsungan tradisi dan nilai-nilainya bergantung pada kemampuan para pemangku kepentingan untuk merancang strategi integratif yang mengakomodasi konteks kekinian, seperti mengintegrasikan nilai-nilai Pacu Perahu ke dalam kurikulum pendidikan, memanfaatkan platform digital untuk promosi yang kreatif, membangun komunitas generasi muda berbasis budaya, dan menciptakan kebijakan yang mendukung dari tingkat lokal. Dengan demikian, Pacu Perahu dapat ditransformasikan dari sekadar warisan masa lalu menjadi sebuah living tradition yang dinamis, relevan, dan mampu berkontribusi secara nyata dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berkarakter kuat, dan tetap berakar pada jati diri budaya lokal.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. RajaGrafindo Persada.

- Auliahadi, A., & Safmal, Y. (2022). Sejarah Perkembangan Budaya Suku Kerinci: Sejarah Perkembangan Budaya Suku Kerinci. *Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa*, 2(1), 91–100. (<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/2488>)
- Azahari, A. R. (2017). Pelestarian Olahraga Tradisional Menyipet di Kota Palangkaraya. *Mediasosian: Jurnal Ilmu Sosial dan Administrasi Negara*, 1(1), 25–32.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darwis, M. (2017). *Manusia dan Budaya dalam Perspektif Antropologi*. RajaGrafindo Persada.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Endaswara, S. (2006). *Metode Teori Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widayatama.
- Fadilah, M. P., dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. Agrabana Media.
- Faisal, R. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik dalam Penelitian Sosial Budaya*. Pustaka Tinta.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- H.A.R. Tilaar. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Transformasi Pendidikan Nasional*. Development Studies Foundation.
- Haryanto, T. (2018). *Olahraga Tradisional dalam Perspektif Sosial Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Herpandika, R. P., & Yuliawan, D. (2018). Permainan Tradisional Sebagai Salah Satu Pemecahan Masalah Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 140–152.
- Hidayat, R. (2017). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Pendidikan Multikultural*. Alfabeta.
- Hofstede, G. (2011). **Cultures and Organizations: Software of the Mind**. McGraw-Hill.
- Kartini, N. E., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kesundaan Jalmi Masagi di Sekolah Menengah Kejuruan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–46.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Kemendikbud.
- Koentjaraningrat. (1987). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kolb, D. A. (1989). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Lita, Trans.). Nusa Media.
- Maizan, I., & Umar, U. (2020). Profil Kondisi Fisik Atlet Bolavoli Padang Adios Club. *Jurnal Performa Olahraga*, 5(1), 17–25.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. McGraw-Hill.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Novelia, T., Salam, A., & Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. (2000). *Rumah*

- Gedang dalam Pelaksanaan Kenduri Sko di Kecamatan Pondok Tinggi. *Jurnal Sejarah*, 3(4), 150–167.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Parsudi Suparlan. (2004). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Patji, A. R., dkk. (2004). *Negara dan Masyarakat dalam Konflik Aceh*. LIPI.
- Pitri, N. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Motif Batik Incung. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(3), 203. (<https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i3.11077>)
- Pitri, N. (2025). Menelisik Nilai-Nilai Karakter dalam Naskah Incung Kerinci dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter di Era Modern. *Jurnal Edu Research*, 6(2), 181–190. (<https://doi.org/10.47827/jer.v6i2.753>)
- Pitri, N., & Meirisa, S. (2023). Examining the Values of Character Education Based on Local Wisdom in the Baselo Tradition in the Sungai Liuk Community. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(1), 223–242. (<https://doi.org/10.24127/hj.v12i1.8966>)
- Pitri, N., & Susmita, N. (2023). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Kerinci. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 1229–1243. (<https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>)
- Pitri, N., Elpia, M. T. (2024). Revitalisasi Sejarah Kerinci Melalui Pembelajaran Interaktif untuk Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Edu Research*, 5(4), 80–88. (<https://doi.org/10.47827/jer.v5i4.269>)
- Pitri, N., & Sandria, O. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Incung. *Jurnal Edu Research*, 5(1), 131–142. (<https://doi.org/10.47827/jer.v5i1.164>)
- Rahardjo, M. (2010). Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 25–38.
- Rahyono, F. X. (2009). *Warisan Budaya Takbenda: Konsep dan Strategi Pelestariannya*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Riantoni, C. (2021). *Metode Penelitian Campuran: Konsep, Prosedur dan Contoh Penerapan*. Alfabeta.
- Sandra, Y., Erman, E., & Hakim, L. (2023). Sistem Pemerintahan Tradisional Mendapo: Menelusuri Sejarah yang Hilang dalam Masyarakat Kerinci. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 27(2), 57–71. (<https://doi.org/10.37108/tabuah.v27i2.995>)
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development*. McGraw-Hill.
- Sedyadi, A. (2016). Dampak Globalisasi terhadap Budaya Lokal dan Identitas Generasi Muda. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 112–125.
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprayitno, A. W. W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Deepublisher.
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah). *Jurnal Soshum Insentif*, 2(2), 282–288.
- Supriatna, N. (2011). Krisis Identitas Kultural Generasi Muda dalam Era Digital. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, 7(1), 45–60.
- Sumarsono, S. (2020). *Budaya Lokal dan Tantangan Globalisasi*. UB Press.
- Suryadinata, L. (2015). *Identitas dan Multikulturalisme di Indonesia Kontemporer*. Kompas.
- Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Suyanto, M. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Olahraga*. Gramedia.
- Tilaar, H. A. R., & Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Sungai Penuh.

-
- UNESCO. (2019). *Local Knowledge and Sustainable Development*. UNESCO Publishing.
- Vornika, M., & Pitri, N. (2024). Menelisik Nilai-Nilai dan Implementasi Pendidikan Karakter Tradisi Kenduri Sko Suku Kerinci Serta Relevansinya Dalam Pengajaran Muatan Lokal di SMP. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(4), 467-483.
- Widodo, A. (2020). Inovasi Digital dalam Pelestarian Budaya Lokal: Studi Kasus Pendekatan Kreatif pada Generasi Muda. *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*, 12(3), 78-92
- Wijaya, I. P. (2021a). *Budaya Lokal dan Identitas Masyarakat: Sebuah Pendekatan Sosio-Kultural*. Pustaka Nusantara.
- Wijaya, I. P. (2021b). *Sejarah Islam dan Pengaruh Perkembangan Kebudayaan Islam di Koto Bingin Dusun Sungai Liuk*. UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi.
- Zamroni. (2005). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal: Tantangan dan Peluang di Era Global*. Pustaka Pelajar.

Copyright holder :

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

